# BAB I

# PENDAHULUAN

## Latar Belakang

Sirkumsisi adalah tindakan bedah dengan tujuan menghilangkan preposium penis, tindakan ini akan meninggalkan luka yang cukup mengganggu bagi anak. Hal ini karena adanya rasa nyeri dan terbatasnya gerakan yang menyebabkan anak merasa tidak nyaman (B. Prasetyo, 2018). Rasa sakit saat anestesi dan setelah dilakukan sirkumsisi akan membuat anak tidak kooperatif saat dilakukan prosedur pembedahan.

Sirkumsisi adalah salah satu operasi yang paling sering dikerjakan didunia, dengan berbagai macam teknik. Di Indonesia umur anak yang paling sering adalah 5-12 tahun dan jumlah anak laki – laki yang melakukan sirkumsisi hanya 85% (8,7juta) lebih rendah dari negara lain 10,2 juta (Karita & Romdhoni, 2018). Beberapa metode sirkumsisi yang dapat dilakukan yaitu laser (*electrocauter*) dan konvensional (teknik dorsumsisi). Teknik sirkumsisi electrocauter atau yang biasa disebut dengan laser memiliki kelebihan diantaranya waktu pemulihan yang lebih cepat dan resiko perdarahan yang sangat kecil (Pratigno, 2018).

Tindakan sirkumsisi ini dapat menimbulkan keluhan nyeri saat dilakukan penyuntikan anestesi dan pada saat setelah sirkumsisi. Nyeri merupakan pengalaman yang sangat individual dan subjektif yang dapat mempengaruhi anak di semua usia (Kyle & Carman, 2014). Karena tindakan ini merupakan proses yang hanya dilakukan sekali saja dalam masa hidupnya, sebisa mungkin pengalaman ini bukan menjadi pengalaman yang terburuk bagi pasien. Sebagai tenaga medis sebisa mungkin dapat bertanggung jawab agar saat pasien dilakukan tindakan sirkumsisi tidak mengalami nyeri atau hanya mengalami nyeri minimal, selain memberikan rasa nyaman pada pasien yang dilakukan tindakan sirkumsisi juga memberikan rasa tenang pada orang tua maupun pendamping pasien (Czarnecki,et al, 2011). Untuk meningkatkan respon penerimaan anak pada tindakan sirkumsisi, perlu adanya upaya agar anak memberikan respon baik selama tindakan berlangsung.

Tindakan yang dilakukan untuk mengurangi nyeri dengan menggunakan metode farmakologi dan non farmakologi. Metode farmakologis yang dapat diberikan adalah pemberian obat analgesik menurut Hidayat (2014) antara lain non opioid, opioid (narkotik), serta koanalgesik. Sedangkan penggunaan teknik nonfarmakologi memberikan dampak yang cukup berarti dalam manajemen nyeri anak (Baulch, 2010). Teknik non farmakologi adalah intervensi keperawatan yang diberikan tanpa pemberian obat. Berbagai macam metode nonfarmakologi dapat dilakukan, seperti distraksi, *guided imagery*, pemijatan, terapi musik, kompres dingin, teknik relaksasi, kontrol pernapasan (Srouji, 2010). Tamsuri (2007) mengatakan salah satu cara non farmakologi yang diberikan yaitu dengan teknik pengalihan perhatian yang bisa disebut distraksi.

Anak di usia sekolah sangat menyukai permain game sehingga teknik distraksi menggunakan game dapat menjadi alternatif untuk diberikan pada anak dalam penatalaksanaan nyeri. Menurut Yeykelis et al., (2014) dalam Peters (2016) menyatakan bahwa anak lebih tertarik pada hal yang menyenangkan berhubungan dengan hiburan termasuk menonton video, melihat sosial media, dan bermain game sehingga anak tidak menyadari apa yang terjadi disekitarnya.

Menurut hasil penelitian sebelumnya teknik distraksi yang dapat diberikan pada anak dalam penatalaksanaan nyeri adalah dengan menonton dan bermain game yang didalamnya terdapat unsur gambar, warna, dan suara sehingga anak-anak menyukai menonton kartun animasi dan game (Sarfika et al., 2016). Terapi distraksi sendiri sebenarnya sudah banyak dipergunakan dalam mengatasi masalah kesehatan dan sudah banyak mengalami berbagai modifikasi.”Teknik distraksi audio visual dapat menurunkan tingkat kecemasan baik melalui penilaian secara subyektif maupun secara obyektif yang ditandai dengan penurunan bermakna pada skala kecemasan dan denyut nadi permenit” (Juanita, 2007). Terapi distraksi yang diberikan bermanfaat untuk mengurangi intensitas nyeri terhadap anak, sehingga proses sirkumsisi yang diberikan menjadi lebih mudah dan pasien anak yang ditangani akan menjadi lebih relaks dan merasa aman (Idris, 2019). Anak akan lebih fokus ketika menonton film kartun atau bermain game, hal tersebut membuat impuls nyeri akibat adanya cidera tidak mengalir melalui tulang belakang, pesan tidak mencapai otak sehingga anak tidak merasakan nyeri (Sarfika et al., 2016).

Berdasarkan paparan diatas maka peneliti tertarik melakukan kajian literatur untuk mengetahui gambaran efektivitas teknik distraksksi audiovisual terhadap perubahan tingkat nyeri pada pasien sirkumsisi.

## Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh distraksi audiovisual terhadap tingkat nyeri pada pasien yang menjalani tindakan sirkumsisi?

## Tujuan

### Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh distraksi audiovisual terhadap tingkat nyeri pada pasien sirkumsisi.

### Tujuan Khusus

1. Mengetahui macam-macam distraksi audiovisual
2. Mengidentifikasi efektivitas distraksi audiovisual terhadap tingkat nyeri pada pasien sirkumsisi.

## Manfaat

### Manfaat teoritis

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar dalam pengembangan praktik keilmuan di bidang kesehatan terutama untuk mengatasi nyeri secara non farmakologis pada saat tindakan sirkumsisi.

### Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan penanganan nyeri pada anak saat dilakukan tindakan sirkumsisi

1. Bagi Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi para praktisi di untuk memudahkan dalam melakukan prosedur tindakan dan menurunkan intensitas nyeri pada pasien saat tindakan sirkumsisi.